

Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar

Yuva Ayuning Anjar, Bukhari, Nova Hary Utari

Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email:

yuvaayuning@unsyiah.ac.id

Abstract

The veil on women is not always the result of doctrine. The development of women's thoughts in the modern era makes women free to make choices about what they will wear. This article tries to read the veil phenomenon on women through a phenomenological perspective. Research informants were several members of the Majelis Halaqatul Qulub. As a result, the women's decision to use the veil in the Halaqatul Qulub Assembly went through a process of social construction so that they could interpret the veil itself. The veil as part of identity has also been successfully recognized by the surrounding environment because they have succeeded in voicing their choice in using the veil.

Keywords: *social construct, existence, veil, Muslim women*

Abstrak

Cadar pada perempuan tidak selalu hasil doktrinasi. Perkembangan pemikiran para perempuan era modern membuat perempuan bebas menentukan pilihan mengenai apa yang akan mereka kenakan. Artikel ini mencoba membaca fenomena cadar pada perempuan tersebut melalui perspektif fenomenologi. Informan penelitian adalah beberapa anggota pengajian Majelis Halaqatul Qulub Banda Aceh. Hasilnya keputusan para perempuan menggunakan cadar di Majelis Halaqatul Qulub telah melalui proses konstruksi sosial hingga mereka dapat memaknai cadar itu sendiri. Cadar sebagai bagian dari identitas juga berhasil diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya karena mereka berhasil menyuarakan pilihannya dalam menggunakan cadar.

Kata Kunci: *konstruksi sosial, eksistensi, cadar, perempuan Muslim.*

A. Pendahuluan

Penggunaan cadar masih menjadi suatu kontroversi, karena dianggap tidak pernah disyariatkan oleh Rasul. Di sisi lain fenomena *jilboob* yang tidak sesuai syariat Islam malah cenderung diterima oleh masyarakat. *Jilboob* merupakan yang mana penggunanya mengenakan kerudung di kepala namun tetap menonjolkan lekuk tubuh. Melalui fenomena *jilboob* sedikit tergambarkan bahwa penggunaan jilbab tidak dapat menghalangi seorang muslimah untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh bahkan ditentang oleh agama. Sehingga bagi sebagian orang, cadar perlu digunakan sebagai pembentengan bagi muslimah dalam bentuk berpakaian guna 'mengingat' atau 'menjaga' si pemakai maupun orang-orang yang melihat.

Kontroversi terjadi karena adanya fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga dari para pelaku bom bunuh diri serta terorisme selama ini banyak yang menggunakan cadar. Berdasarkan hal tersebut, sehingga banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan perempuan bercadar. Tidak sedikit masyarakat berpandangan bahwa perempuan bercadar merupakan sekelompok orang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.

Cadar merupakan salah satu identitas keagamaan dalam agama Islam yang sering dikaitkan dengan budaya Arab. Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah bawaan yang logis dari proses pembelajaran lebih dalam mengenai hakikat perempuan. Permasalahannya, cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras (Ratri, 2011).

Meskipun berbagai hal negatif masih menjadi tantangan, banyak perempuan bercadar masih tetap teguh dengan pendirian mereka. Bahkan akhir-akhir ini penggunaan cadar sudah banyak kita temukan, baik dilingkungan masyarakat biasa, lingkungan pesantren, majelis taklim, dan media sosial. Cadar juga makin banyak digunakan oleh kalangan millenial sebagai salah satu pelengkap kebutuhan *fashion*. Tidak hanya *fashion*, bagi mereka cadar juga sebagai bentuk kesadaran para perempuan ini untuk menjaga diri mereka.

Begitu banyak motif seseorang untuk mengenakan cadar dalam penampilan sehari-hari. Namun masih saja banyak yang menganggap bahwa pilihan mengenakan cadar disebabkan oleh doktrinasi yang berasal dari kajian-kajian keagamaan. Padahal ada banyak alasan yang lebih personal yang mendorong seseorang menggunakan cadar. Mulai dari pemenuhan *fashion*, sebagai penjagaan diri, hingga bentuk ketaatan terhadap Sang Pencipta.

Maka adapun tujuan penelitian ini ingin membuktikan asumsi penulis terkait dengan bentuk-bentuk dari konstruksi sosial perempuan bercadar yang ada di tengah masyarakat. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penyebab dan bagaimana proses terbentuknya konstruksi sosial perempuan bercadar. Setelah itu, penelitian ini turut memiliki arah untuk memetakan implikasi dari konstruksi sosial perempuan bercadar terhadap kehidupan pengguna cadar dan masyarakat sekitarnya.

Asumsi awal penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa dorongan seseorang dalam menggunakan cadar tidak serta-merta akibat tekanan pihak lain di luar individu. Melainkan ada proses dialetika pada masing-masing individu, apakah ia harus mengambil

pengetahuan yang ia dapatkan untuk kemudian ia wujudkan dalam bentuk tindakan. Melalui interaksi dengan orang di sekitarnya, tiap manusia tentu mendapatkan banyak pengetahuan mengenai cadar. Namun manusia memiliki kehendak memilah mana pengetahuan yang layak ia sepakati. Informasi yang ia sepakati ini kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan menjadi sebuah realita. Proses dialektika inilah yang disebut oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai konstruksi sosial. Melalui proses dialektika ini, kami percaya bahwa pemakaian cadar pada tiap individu tidak melulu akibat doktrinasi dari suatu perkumpulan kajian keagamaan. Seperti halnya penggunaan cadar sebagai hasil doktrinasi, realitas yang terbentuk dalam masyarakat.

Perempuan muslim, seperti juga manusia lainnya memiliki pilihan sendiri mengenai apa yang akan atau ingin mereka kenakan. Termasuk penggunaan cadar dalam penampilan sehari-hari. Menuduh cadar sebagai produk doktrinasi atas radikalisme dan simbol tertutupan berpikir bagi perempuan muslim sama halnya dengan menganggap perempuan sebagai objek yang tidak memiliki eksistensi. Merujuk pernyataan Simone de Beauvoir (2011), bahwa anggapan ini hanyalah salah satu cara pengorganisasian kultur, dimana perempuan dianggap sebagai ancaman bagi kedaulatan kesadaran subjek sehingga perlu dilakukan pembatasan aktualisasi diri. Melalui artikel inilah semua argumentasi tersebut berusaha dibuktikan bahwa para muslimah bercadar ini memiliki realitasnya sendiri dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Halaqatul Qulub (HQ). Yang bertempat di Dayah Syifaul Qulub Jl. Cinta Kasih Barat 10, Komplek Perumahan Gampong Panteriek, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh. Lokasi ini dipilih dengan karena adanya sebagian dari muslimah yang menggunakan cadar. Kajian pada majelis ini yang disajikan bersifat umum atau tidak menekankan pada materi mengenai cadar atau penekanan kewajiban bercadar bagi anggotanya. Dalam majelis ini ada sekitar 50% anggotanya menggunakan cadar dari jumlah kurang lebih sekitar 40 orang. Syarat anggota kajian tersebut dijadikan informan adalah pengguna cadar yang bukan berasal dari keluarga bercadar. Sehingga terjaringlah lima orang informan yang memenuhi syarat dan bersedia untuk memberikan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah perbincangan tentang apa yang ada di balik penampakan. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman (Adian, 2010). Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisa data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar

Berger dan Luckmann (2018) menyebutkan konstruksi sosial merupakan sekumpulan ‘kenyataan’ yang terbentuk di dalam

masyarakat. Mereka berupaya mendefenisikan konstruksi sosial sebagai awal kajian dari sosiologi pengetahuan. Bagi mereka, para pemikir sosiologi hendaknya menyibukkan diri dengan apa yang 'diketahui' oleh masyarakat sebagai 'kenyataan' dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bersifat teoritis atau pun prateoritis. Melainkan melalui 'pengetahuan' akal sehat (*common sense*).

Begitu pun konstruksi sosial perempuan pengguna cadar yang terbentuk di masyarakat. Ada banyak anggapan negatif yang muncul terhadap para perempuan pengguna cadar. Mulai dari *sok* alim, cap penganut paham radikal hingga dilabeli sebagai pelaku terorisme. Meminjam konsep Berger dan Luckmann (2018), inilah 'kenyataan' sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh kehendaknya para perempuan pengguna cadar. Inilah 'kenyataan' yang dihadapi oleh perempuan pengguna cadar anggota Majelis Halaqatul Qulub Banda Aceh. Para pengguna cadar tidak jarang mendapatkan diskriminasi. Salah satu anggota majelis, DM, malah tidak diperkenankan melakukan praktik di salah satu rumah sakit untuk kegiatan kuliahnya.

"Ada, disaat saya PKL (praktek kerja lapangan) di salah satu rumah sakit. PKL itu adalah salah satu tugas akhir saya. Disana pas pembukaannya di jelaskan peraturan-peraturan rumah sakit, dan sebagainya. Setelah itu selesai saya di panggil terpisah salah satu orang dari pihak rumah sakit tersebut. Katanya, iya kalau memakai cadar itu pilihan dan kami tidak bisa melarang seseorang itu menggunakan cadar tapi kalau misalnya masih tetap bercadar silahkan mencari lahan praktik lain." (DM)

Di tempat lain, SP, salah satu anggota majelis malah mendapat kekerasan verbal di lingkungan kampung ia berasal.

"Pernah ketika saya memakai cadar di kampung saya pernah dicaci, di bilang hantulah. Karena di daerah saya belum ada yang menggunakan

cadar. Sampai-sampai pernah anak-anak nangis ketika melihat saya.”
(SP)

Tidak jauh berbeda dengan SP, M juga mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang sekitar tempat ia tinggal

“disini jika ada yang bercadar pasti diliatin, dikata-katain seperti katanya “sok alim” lah, pokoknya masyarakat disini negative thinking”.(M)

Stigma negatif sebagai bentuk ‘kenyataan yang tidak dapat dihindari pengguna cadar’ ini bukanlah tanpa sebab. Melainkan adanya proses transformasi yang berkelindan terus menerus tentang bagaimana suatu ‘kenyataan’ menjadi suatu ‘pengetahuan’ yang terjadi di masyarakat. Pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 2018).

‘Kenyataan’ bertransformasi menjadi ‘pengetahuan’ di masyarakat ketika ada legitimasi lembaga yang dianggap sebagai representasi pengetahuan tersebut. Pengetahuan-pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat dalam menilai dan mendeskripsikan agama dan cadar sehingga menciptakan pemahaman yang direlisasikan atau diobjektivasi dalam beberapa bentuk seperti mencari tau mengenai cadar, memahami maknanya dan lain-lain. Hal ini berlaku bagi masyarakat luas juga pengguna cadar itu sendiri. Proses pengetahuan tersebut akan menciptakan atau justru diciptakan lembaga-lembaga yang melegitimasi kebenaran atau kepercayaan dari pengetahuan dan pemaknaan mengenai cadar. Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi media dalam proses internalisasi individu terhadap realitas objektif yang terbentuk, dan menjadikannya sebagai realitas subjektif individu.

Dikutip dari artikel CNN Indonesia yang dirilis pada 15 Mei 2018, Menteri Agama saat itu, Lukman Hakim Saifudin mengimbau para pengguna cadar untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat sekitar. Ia meminta para pengguna cadar untuk menjaga sikap agar tidak menarik perhatian. Pernyataan yang dikeluarkan oleh seorang eksekutif negara tentu bisa dipercaya menjadi suatu pengetahuan bagi masyarakat awam. Sehingga pernyataan ini cukup mampu menjadi legitimasi bagi masyarakat untuk merealisasikan stigma negatif kepada perempuan bercadar. Di lain waktu tepatnya November 2019, diterbitkan larangan penggunaan cadar dan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara. Aturan ini dikeluarkan atas instruksi Menteri Agama kala itu, Fachrul Razi, dengan alasan penegakan disiplin (tempo.co, 2019).

Larangan cadar oleh pemerintah ini tentu menjadi legitimasi bagi masyarakat untuk cenderung antipati. Meminjam konsep Max Scheler, filsuf Jerman, Berger dan Luckmann (2018 : 11) sepakat bahwa masyarakat memang menentukan kehadiran namun tidak menentukan ide-ide. Masyarakat hanya sebatas menerima bahwa cadar itu dilarang namun tidak mencoba memahami apa alasan pelarangan. Pengetahuan masyarakat mengenai cadar yang cenderung menolak ini pun sebetulnya sangat disadari oleh para pengguna cadar. Ini membuktikan *statement* dari Berger dan Luckmann bahwa pengetahuan akal sehat adalah pengetahuan yang seorang punya bersama-sama dengan orang lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para perempuan bercadar dalam proses penggunaannya melakukan beberapa strategi sampai lingkungan sekitarnya mulai

menerima. DM, salah seorang anggota Majelis HQ yang dilarang bercadar saat akan PKL di salah satu rumah sakit pun melakukan penyesuaian.

"Kebetulan saat saya berangkat PKL tersebut saya baru-baru mulai memakai cadar dan masih menyakini cadar itu sebagian dari sunah, selama disitu kita tidak ada yang ganggu. Kemudian saya memutuskan untuk memakai masker saja saat berada di rumah sakit tersebut dan saat berjumpa dengan pasien saya membuka masker. Tetapi saat di luar rumah sakit saya tetap memakai cadar."

Masker menjadi sarana untuk mengakrabkan cadar dengan masyarakat. Salah satu anggota majelis HQ Banda Aceh, A, mengenakan masker sebagai pengganti cadar agar diterima oleh lingkungannya.

"Sebelum saya memakai cadar itu, awalnya saya memakai masker dulu, kemudian kemana-kemana pakai masker, setelah nyaman pakai masker saya mencoba pakai cadar bertali, kemudian saya memakai niqab, dan Alhamdulillah di awal 2018 saya mantap menggunakan niqab dan sampai sekarang saya pertahankan niqab sebagai suatu pakaian yang harus melekat pada tubuh saya." (A)

Pengguna cadar mendapatkan hambatan langsung dari orang terdekat seperti keluarga. Hingga kemudian menunjukkan beberapa ceramah ulama mengenai cadar sebagai upaya agar diterima oleh keluarga. SP salah satunya.

"Saya meminta izin sama mamak tapi saya tidak mendapat izin, tetapi saya tetap berusaha dengan perlihatkan ceramah ustadz-ustadz mengenai cadar. Kemudian kata mamak kalau mau pakai cadar yaudah di Banda aja jangan pakai di kampung."

Kehidupan sehari-hari para pengguna cadar menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia masyarakat sekitarnya. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang

universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Saat ini, cador identik sebagai simbol paham fanatis, radikal hingga terorisme. Namun dengan adanya keberagaman pilihan penggunaan cador anggota majelis HQ Banda Aceh sedikit meretakkan stigma negatif tersebut. Cador adalah pilihan bagi para pemakainya.

Ketika pengguna cador ini menyadari bahwa cador adalah pilihan hidupnya beridentitas, maka itu menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memaknai cador itu sendiri. Proses seseorang memaknai cador hingga sadar akan keputusan untuk menggunakannya di kehidupan sehari-hari adalah bagian dari konstruksi sosial. Ketiga tahapan konstruksi sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dilakukan secara simultan dan terus-menerus hingga membentuk suatu realitas.

Konstruksi realitas meskipun merupakan sebuah nilai yang abstrak yang tak terlihat, tetapi nilai itu terimplementasi dalam setiap tindakan yang dilakukan (Rosawati, 2014). Realitas bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tidak juga sesuatu yang dibentuk secara ilmiah. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Seperti mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002). Seperti halnya perempuan muslimah yang dulunya tidak mengenakan cador menjadi menggunakan cador, karena setiap perubahan ada sesuatu yang dijadikannya dasar atau dorongan untuk melakukan perubahan itu.

Perempuan bercadar memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi perilaku mereka yang unik dan pemaknaan tersendiri mengenai cadar yang mereka gunakan.

Proses perubahan sebelum bercadar merupakan suatu pola yang dibentuk oleh hal-hal yang bersifat konstruktif, dimana individu senantiasa belajar dari pengalaman sehingga membentuk pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan dapat dijelaskan sebagai hasil dari konstruksi sosial individu terhadap dunia sosialnya. Ini sejalan dengan prinsip konstruksi sosial yang melihat individu sebagai refleksi dari dunia sosialnya yang kemudian melalui proses dan membentuk sebuah konstruksi sosial.

Konstruksi sosial terbentuk dengan adanya dorongan terhadap individu untuk *survive* terhadap dunia sosialnya, hal ini yang kemudian mendorong individu berinovasi kedalam dirinya yang dimanifestasikan ke dalam dunia sosialnya sehingga memunculkan identitas dan perubahan yang diambil individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks artikel ini, konstruksi sosial dipengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan tentang cadar yang telah dibentuk dari proses konstruksi pengetahuan sepanjang hidupnya. Pada akhirnya, pengetahuan yang terbentuk tersebut mempengaruhi tindak tanduk individu dalam menanggapi dan menyikapi cadar. Lebih tepatnya bagaimana proses konstruksi sosial yang dibangun oleh perempuan bercadar mulai dari sebelum bercadar, memaknai cadar hingga memutuskan menggunakan cadar di kehidupan sehari-harinya. Narasumber dalam artikel ini adalah muslimah pengguna cadar yang

bukan berasal dari keluarga bercadar. Artinya penggunaan cadar bagi mereka bukanlah merupakan hasil dari sosialisasi primer. Sehingga dari temuan yang didapatkan, proses konstruksi sosial terhadap penggunaan cadar oleh mereka dimulai dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tentu saja walau akhirnya tiap tahapan adalah suatu proses yang terjadi simultan dan bisa terjadi secara bersamaan. Adapun proses-proses tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Eksternalisasi

Proses ini merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Manuaba, 2008). Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha mengungkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Eksternalisasi menunjukkan bahwa suatu realita sosial dapat terbentuk melalui tindakan individu yang diwujudkan melalui suatu interaksi sosial. Untuk relasinya, di dalam interaksi sosial ini individu-individu membuat simbol dan benda-benda hasil buaatannya. Oleh karena itu, dalam eksternalisasi terbentuk suatu ciri khusus dari interaksi sosial yaitu individu-individu tersebut (Bungin, 2006).

Proses ini merupakan proses dimana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan mengenai cadar. Dalam pemahaman konstruksi sosial, pengetahuan dilihat sebagai suatu yang bersifat eksternalisasi, dimana pengetahuan suatu masyarakat merupakan suatu pengaruh yang kemudian didapat dari lingkungan disekitarnya.

Proses eksternalisasi ini kemudian dijadikan referensi bagi individu untuk menghadapi dunia sosialnya, sehingga sebisa mungkin individu menciptakan temuan-temuan baru berupa alat (cadar) untuk memudahkan hidupnya. Dalam hal ini pengetahuan dilihat sebagai suatu hasil dari proses eksternalisasi yang terjadi pada individu, sehingga menemukan suatu dunia yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya.

Majelis HQ Banda Aceh cukup berperan besar dalam proses eksternalisasi penggunaan cadar para anggotanya. Tiga dari lima narasumber menyebutkan pengajian dan ustad/ustadzah merupakan sumber pengetahuan pertama mereka tentang cadar. Salah satu informan dari tiga tersebut, A, menyebutkan bahwa ia pertama sekali mengetahui informasi mengenai cadar dari guru di majelis pengajian.

"Awal mengetahui informasi tentang cadar itu dari guru saya di majelis ilmu/ pengajian. Jadi guru saya mengajarkan bahwa betapa bagus/baiknya seorang muslimah itu memakai cadar karena menurut keyakinan kita pada mazhab syafi'i, cadar itu hukumnya hampir menjurus ke wajib karena besarnya fitnah yang dihasilkan oleh seorang muslimah maka sangat dianjurkan untuk memakai cadar."
(Wawancara dengan A)

Sementara FA mengatakan selain dari pengajian, sosial media juga berperan besar dalam pengetahuan awalnya mengenai cadar.

"Pertama kali saya mengetahui tentang cadar dari ustadz atau ustadzah di tempat pengajian dan juga di media sosial tetapi hanya pendukung saja. Setelah itu saya banyak-banyak bertanya dan mencari informasi kepada teman-teman yang sudah menggunakan cadar." (Wawancara dengan FA)

Sedangkan dua orang mengatakan memperoleh informasi mengenai cadar pertama kali dari teman-teman. Walau kemudian mendapat pemahaman lebih di majelis ilmu HQ. Salah satunya M

mengatakan terlebih dahulu mencari tau dari teman-temannya di kampus untuk kemudian mendalami pengetahuan tentang cadar di pengajian.

"Saya mengetahui informasi tentang cadar dari kawan-kawan di kampus, sahabat-sahabat saya yang sudah hijrah terlebih dahulu. Dan mendapat informasi pendukung di tempat pengajian serta literatur tentang cadar." (Wawancara dengan M)

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pengetahuan mengenai cadar bukan hanya didapatkan dari pengajian saja melainkan dari lingkungan dimana individu berada, serta dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki setiap individu, terhadap apa yang dia pahami dari berbagai macam informasi mengenai cadar. Pengetahuan yang didapatkan tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih keputusan yang akan diambil.

Ilmu pengetahuan adalah sebuah modal awal manusia dalam melalui proses peradaban dunia yang sangat panjang. Mengingat kondisi saat ini, begitu banyak informasi-informasi yang memberitakan salah satunya mengenai cadar. Dari hasil proses pengetahuan, individu melihat cadar sebagai produk sosial dan dilembagakan dalam sebuah struktur sosial dalam masyarakat. Pencarian pengetahuan mengenai cadar merupakan bentuk dari keberadaan manusia yang disebut Berger dan Luckmann (2018 : 71) tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus-menerus ditunjukkan dalam aktivitas sebagai bentuk dari eksternalisasi.

b. Objektivasi

Manusia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan sosial masyarakat yang tersedia, baik bagi produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Ini yang disebut Berger dan Luckmann (2018) sebagai kemampuan ekspresi diri manusia yang mampu mengadakan objektivasi. Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatann eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berda di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, individu menjadi suatu relitas *sui generis*.

Proses ini terjadi pada saat informan membandingkan pengetahuan yang telah diketahuinya, dimana pengetahuan yang didapatkan tersebut dilembagakan sebagai sebuah kenyataan yang dipercaya (realitas) yang sesuai dengan pemahaman yang tertanam dalam dirinya. Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan cadar sebagai alat penanda keberadaannya. Salah seorang narasumber memperoleh keberadaannya melalui cadar juga melewati proses tersebut. A mengatakan setidaknya cukup banyak hambatan yang ia alami menuju kemantapan penggunaan cadar.

"Salah satu dari keluarga saya sama sekali tidak suka dengan cadar. Awalnya sembunyi-sembunyi kalau ada kakak yang tidak suka jika saya pakai cadar jadi saya tidak pakai dulu saat di depannya, tapi kalau dari orang tua Alhamdulillah menginzinkan dan orang tua pun mengerti bahkan sampai-sampai diberikan hadiah pertama cadar/niqab itu dari orang tua saya."

Objektivasi yang dilalui oleh A merupakan proses yang bertahap dimulai dari pertentangan hingga dihadiahi cadar dan niqab oleh

orang-orang terdekatnya. Oleh Berger dan Luckmann (2018) itulah sebab mengapa objektivasi dikatakan sebagai isyarat-isyarat yang cenderung tahan lama dari proses subjektif para produsennya. Sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap-muka dimana pengetahuan dapat dipahami secara langsung. A sebagai produsen dari proses subjektif yang menandakan bahwa cadar adalah sesuatu simbol kebaikan akhirnya mampu melampaui situasi dimana pengetahuan yang ia yakini menjadi pemahaman yang disepakati oleh orang sekitarnya. Hal yang hampir serupa juga dialami oleh FA. Bagaimana yang ia tadinya cukup mendapat gangguan dari lawan jenis setelah menggunakan cadar justru menjadi prioritas dalam lingkungannya. Prioritas dan kenyamanan yang FA dapatkan juga bukanlah suatu proses yang instan, melainkan terdapat berbagai sosialisasi yang terjadi baik itu ia dengan dirinya sendiri dan ia terhadap orang-orang di sekitarnya.

"Saya merasa risih saat diganggu laki-laki yang tidak kenal. Sehingga saya berpikir kayaknya saya nggak bisa hanya memakai masker aja, saya harus pakai cadar. Sebelum saya memakai cadar seperti sekarang ini, awalnya saya memakai masker seperti pergi tempat pengajian, saat di luar dan sebagainya. Karena pada waktu itu saya belum mendapat izin untuk memakai cadar oleh orang tua saya. Dan ada perkataan ustadz di tempat pengajian yang membuat saya termotivasi, katanya cadar itu melindungi kita. Dengan perkataan itu yang membuat hati saya tergerak ingin memakai cadar, saya juga melihat teman-teman saya yang sudah memakai cadar merasa nyaman. Memang lebih nyaman, keluarga pun menjaga dan membantu. Seperti, ada tamu yang datang ke rumah, pasti di kasih tau dan saat di luar pun merasa lebih di hargai dan di proritaskan misalnya kalau mau ngapain-ngapain dipersilahkan terlebih dulu."

Dalam proses ini, terjadi peristiwa yang menunjukkan perubahan dari sebuah proses konseptual yang diwujudkan dalam suatu realitas

nyata yang akan menjadi bagian dari kehidupan individu. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu dalam kelompok tersebut. Tindakan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagian mereka dan akan menjadi bagian yang tetap bagi realitas mereka. Terlihat adanya keyakinan atau kepercayaan dalam diri untuk menggunakan cadar sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipahami dan ditelaah dari berbagai sumber pengetahuan. Sehingga pengetahuan yang terbentuk dalam dirinya mempengaruhi tindakan individu dalam menyikapi cadar termasuk penggunaannya.

Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep objektivasi. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan (Berger, 1991).

c. Internalisasi

Proses selanjutnya dari konstruksi sosial selain eksternalisasi dan objektivasi adalah internalisasi. Proses ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang terobjektifasikan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran (Basrowi dan Sukidin, 2002). Melalui internalisasi, individu menjadi hasil masyarakat.

Pada tataran teoritis tindakan dapat dilihat sebagai sebuah pemaknaan dari suatu realita dunia sosial yang telah teraktualisasi kedalam suatu bentuk. Dalam pendekatan konstruksi sosial, tindakan bisa dilihat sebagai suatu bagian dari proses internalisasi yang sangat berkaitan erat dengan proses eksternalisasi dan objektivasi dan merupakan suatu kesatuan dealektis yang tidak dapat dipisahkan.

Tindakan merupakan suatu bentuk aktualisasi suatu pikiran kedalam suatu perbuatan. Tindakan pada waktu tertentu juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku yang terdorong oleh adanya pemahaman maupun nilai kepercayaan didalamnya. Tindakan individu dalam memaknai cadar, dapat digolongkan sebagai suatu proses yang telah mengalami pengaruh dari pikiran maupun nilai-nilai yang terkandung pada individu tersebut.

Dalam hal ini muslimah mulai memberikan respon yang nyata yaitu dengan keyakinan dalam diri untuk menggunakan cadar sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan sesuai tuntunan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipahami dan ditelaah dari berbagai sumber. Bagi Berger dalam Bungin (2006), realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Pada tahap ini perempuan bercadar telah memiliki pendapat sendiri tentang makna cadar. Salah satunya SP yang terdorong menggunakan cadar karena

mengalami kejadian yang agak mengganggu. SP mengatakan pada saat menjadi peserta KKN di suatu desa ia dan mahasiswi lainnya seperti kurang dihargai dengan terlalu sering berbaur dengan lawan jenis. Berbeda dengan yang menggunakan cadar, tidak ada laki-laki yang mengganggu. Ini menyebabkan SP memaknai cadar sebagai pagar.

“Makna cadar bagi saya itu sebagai pagar yang melindungi seperti tanaman. Jadi, tanaman yang indah itu tidak sembarangan orang untuk bisa mendapatkannya. Nah cadar itu juga seperti itu, cadar itu adalah pelindung bagi orang-orang supaya tidak terganggu dan supaya tidak keluar dari jalur. Oleh karena itu cadar itu sebagai pagar dan pelindung agar tidak melakukan hal-hal yang jahat, hal-hal yang tidak sesuai syari’at, dan sebagai alarm pengingat diri.” (Wawancara dengan SP)

Senada dengan SP, M memutuskan menggunakan cadar karena pernah menjadi korban penguntitan oleh seorang pria yang tidak dikenal. Sehingga menggunakan cadar baginya adalah ibarat menggunakan mahkota. Pengguna mahkota selayaknya raja, ratu, putri atau pangeran yang patut dihormati namun di saat bersamaan juga memegang tanggung jawab yang besar.

“Makna cadar menurut saya itu sendiri adalah mahkota. Terus tujuan dari cadar itu kan menutup diri dari godaan dunia, jadi makna cadar juga untuk menjaga kehormatan kita sebagai wanita. Cadar itu kan bukan juga masalah yang sepele juga, cadar itu tanggung jawab, kalau kita benar-benar niat dari hati Lillahi Ta'ala untuk melindungi dan menjaga diri, insyaaAllah akan memudahkan segala urusan kita dalam menjaga kehormatan diri dan istiqamah dalam mengenakannya. Dan jangan sampai kita yang udah bercadar menjadi daya tarik buat yang lain atau jangan sampek menarik perhatian orang lain (ajnabi), tujuan dari cadar kan menutup diri, kalau kita menjadi perhatian orang lain walaupun kita bercadar itu menjadi kurang pantas.” (Wawancara dengan M)

Penggunaan cadar sebagai bentuk dari sosialisasi sekunder para narasumber merupakan suatu “subdunia” yang diinternalisasi, yang mana pada umumnya sebetulnya merupakan kenyataan parsial.

Namun cadar sebagai “subdunia” itu kemudian memiliki seperangkat legitimasi yang sering diiringi simbol, ritual atau materil. Selain memiliki pemahaman tersendiri dalam memaknai cadar, para pengguna cadar ini juga menyadari bahwa cadar merupakan anjuran keagamaan. Bahkan beberapa menganggap itu merupakan suatu kewajiban bagi perempuan dengan beberapa rasionalitas, bukan doktrinasi tidak berdasar.

“Ketika tgg (ustadz) membahas tentang aurat-aurat perempuan, batasan aurat, bagaimana hukumnya kalau menurut imam Syafi’I dan lain-lain. Jadi semua imam itu sepakat kalau cadar itu wajib, Cuma di dalam mazhab Syafi’I ada khilaf dimana ada yang berpendapat wajib dan ada yang sunnah. Yang saya pertimbangkan pada saat itu kalau saya bercadar bagaimana kuliah saya, cari kerja, lingkungannya gimana, banyak hal yang saya pikirkan pada saat itu. yang membuat saya yakin ketika saya datang ke daurah salah satu Habib, ada perkataan Habib “istiqamah ngak seorang itu bukan pada dirinya tapi istiqamah ngak nya kita itu adalah pada ketentuan Allah. Kita sebagai hamba yang bisa kita lakukan adalah mengupayakan yang terbaik bagi kehidupan kita. Jadi selagi kita masih bernyawa, selagi kita masih punya kesempatan lakukanlah yang terbaik jangan batasi diri kita untuk sebuah kebaikan untuk suatu ketakwaan apalagi cadar itu pakaian takwa, pakaiannya sayyidah Fatimah”. Jadi untuk sebuah kebaikan Bismillah, Lillah serahin sama Allah, berniat untuk kebaikan, menjalankan syari’at, membatasi diri dari apa yang tidak baik, menjaga diri dari fitnah-fitnah yang mungkin ada di sekitar kita. Maka saya memilih memakai cadar sebagai jalannya.” (Wawancara dengan DM).

Rasionalitas yang disampaikan DM inilah yang dianggap sebagai seperangkat legitimasi bagi para anggota Majelis HQ untuk menggunakan cadar, “subdunia” yang berhasil terinternalisasi dalam diri mereka. Fatimah Az-Zahra sebagai simbol dan pendapat ulama sebagai suatu materil. Hingga perempuan pengguna cadar Majelis HQ memiliki beragam pandangan. Antara lain bahwa cadar itu menjaga

diri, pelindung diri, mengontrol dalam bertingkah laku, serta kehormatan diri. Keyakinan menggunakan cadar akhirnya juga mendorong mereka untuk semangat menyiarkan pentingnya cadar bagi perempuan. Keinginan untuk berdakwah, syiar agama inilah yang tentu menghasilkan suatu proses konstruksi sosial yang sama pada generasi dan individu atau komunitas yang berbeda.

2. Eksistensi dalam Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar

Eksistensi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin, *existo* yang berarti menyeruak, muncul ke permukaan atau menampakkan diri. Eksistensialisme ala Simone de Beauvoir sangat dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre, walaupun Sartre bukanlah pencetus awal filsafat eksistensialisme. Bagi Sartre (Tong, 1998) eksistensi manusia mendahului esensi. Dengan kata lain, manusia hanya sebagai organisme hidup yang tidak memiliki bentuk yang ajeg hingga bisa menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi dirinya sendiri melalui tindakan yang sadar. Yaitu melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek baru.

Dalam proses pembacaan esensi diri manusia tersebut, Sartre kemudian membagi 'diri' menjadi dua bagian yaitu : *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)* dan *Ada dalam dirinya sendiri (en-soi)*. Ada dalam dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan unsur lain kehidupan seperti hewan, makanan sayuran dan mineral. Ada untuk dirinya mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran yang hanya dimiliki oleh manusia. Selain kedua bentuk Ada tersebut, Sartre menambahkan

yang ketiga yaitu : *Ada untuk yang lain*. Bentuk *Ada* yang ketiga inilah yang berkontribusi terhadap eksistensialisme Beauvoir.

Sartre menggambarkan *Ada untuk yang lain* ini sebagai konflik personal karena setiap *Ada* untuk dirinya sendiri selalu berusaha untuk menemukan *Ada*-nya sendiri secara langsung atau tidak langsung dengan menjadikan yang lain sebagai objek. Setiap *Ada* untuk dirinya sendiri membangun dirinya sebagai subjek, sebagai Diri dengan mendefinisikan *Ada* Liyan sebagai objek. Beauvoir mengadopsi pemikiran Sartre ini dengan menempatkan laki-laki sebagai Diri dan perempuan sebagai Liyan. Dalam pengantar di bukunya yang berjudul *Second Sex*, Beauvoir (2019 : xiv) menuliskan :

“Tak ada subjek yang dengan sukarela mau menjadi objek, sesuatu yang tidak esensial; ini bukan karena Sosok yang Lain, dalam mendefinisikan dirinya sebagai yang lain memnataapkan Yang Satu. Sosok yang Lain dianggap demikian oleh Yang Satu dalam mendefinisikan dirinya sebagai Yang Satu. Namun jika Sosok yang Lain ini tidak memperoleh status sebagai Yang Satu, ia harus patuh menerima sudut pandang yang ganjil ini.”

Stigma bahwa perempuan bercadar merupakan produk dari doktrinasi sebetulnya menunjukkan bahwa perempuan masih kerap diperlakukan sebagai objek. Perempuan seolah tidak mampu menentukan sendiri apa yang layak ia kenakan di tubuhnya. Cadar yang dianggap sebagai hasil doktrinasi menjadi pembenaran bahwa perempuan merupakan sesosok yang Liyan dan bukan berdiri sebagai Diri sendiri.

Melalui proses konstruksi sosial para anggota Majelis Halaqatul Qulub membuktikan bahwa perempuan pun mampu menjadi subjek. Bukan hanya objek yang pasrah menerima doktrin keagamaan. Proses-proses tersebut menyebabkan mereka memahami esensi dari cadar.

Dimulai dari mereka yang terdorong mendapatkan informasi lebih banyak mengenai cadar sebagai sosialisasi sekunder. Kemudian mencoba bernegosiasi dengan lingkungan sekitar yang notabene masih awam dengan cadar. Hingga memiliki makna tersendiri terhadap cadar untuk kemudian menjadikan cadar sebagai identitas mereka. Eksistensi perempuan pengguna cadar ini kemudian didefenisikan ulang oleh mereka sebagai manusia Yang Satu.

Menurut Beauvoir (2019) kegagalan perempuan untuk bisa menjadi Yang Satu adalah akibat tidak ada sarana penyuaran isi hati dan kepalanya. Jalan transendensi mereka dihalangi karena mereka tidak melakukan apa-apa, mereka gagal membuat dirinya menjadi sesuatu. Dan mereka bertanya-tanya secara tidak pasti akan menjadi apakah diri mereka. Beberapa muslimah bercadar Majelis HQ Banda Aceh menunjukkan mereka bisa menjadi Yang Satu dengan mereka berkeinginan untuk menyiarkan manfaat cadar kepada orang sekitarnya.

"Tentunya (niat) untuk mensyiarkan itu ada, terpikir untuk ngajak teman-teman, kerabat serta keluarga untuk juga memakai pakaian sunnah ini. Karena betapa besarnya pahala yang menggunakannya dan betapa mulianya seorang wanita yang mempertahankan cadarnya karena Allah. Tentu saja ini tujuan saya selanjutnya untuk mengajak teman-teman dan kerabat saya untuk memakai cadar." (Wawancara dengan A)

Sementara, para anggota Majelis HQ ini sudah menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan melalui keputusan menggunakan cadar. Mereka juga mencoba menularkan esensi cadar sebagai identitas muslimah. Para perempuan pengguna cadar ini membuktikan bahwa mereka bukanlah sub-ordinat dari patriarki masyarakat.

D. Penutup

Para pengguna cadar anggota Majelis Halaqatul Qulub Banda Aceh yang bukan berasal dari keluarga bercadar, sepakat bahwa cadar adalah wujud eksistensi mereka saat ini. Eksistensi ini terbentuk secara sadar oleh mereka melalui proses konstruksi sosial sebagai sosialisasi sekunder. Mulai dari pencarian dan penerimaan informasi mengenai cadar sebagai eksternalisasi. Kemudian penyesuaian cadar dengan kebutuhan diri dan adaptasi dengan lingkungan sekitar sebagai objektivasi. Lalu mendapatkan pemaknaan tersendiri sebagai bentuk internalisasi. Bentuk intrernalisasi ini kemudian direkonstruksi kembali dengan adanya niatan tindakan menyiarkan faedah cadar. Dengan begitu, proses konstruksi sosial pengguna cadar dapat dilakukan secara simultan.

Namun terdapat beberapa syarat yang mesti dijalankan oleh para muslimah bercadar ini agar eksistensi mereka dapat bertahan lama. Merujuk pada strategi transendensi yang digagas oleh Beauvoir : Pertama, perempuan pengguna cadar ini harus berdaya secara ekonomi. Setidaknya mereka memiliki modal untuk mempertahankan gaya berpakaian dan penggunaan cadarnya tanpa bisa diintervensi pihak lain. Kedua, perempuan pengguna cadar harus tergabung dalam lingkungan intelektual. Artinya mereka mesti terlibat aktif dalam kajian keilmuan. Harapannya tidak hanya di Majelis Halaqatul Qulub, namun juga di kelompok keilmuan lainnya. Ketiga, muslimah pengguna cadar harus mampu melakukan transformasi sosial ke masyarakat. Stigma negatif mengenai cadar bisa dihapus perlahan ketika para pengguna cadar mampu berbaur ke masyarakat. Keempat,

muslimah bercadar harus mampu mentrandensikan batasan-batasan keperempuanan dan menolak menginternalisasi diri sebagai Sosok yang Lain atau Liyan. Perempuan bercadar harus turut berkontribusi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat tanpa memandang gender dan jenis kelamin. Beauvoir menekankan bahwa perempuan dan laki-laki hanya berbeda secara biologis, selebihnya memiliki peran yang sama sebagai manusia.

Terakhir, perempuan pengguna cadar harus menjadi Diri dalam masyarakat seperti masyarakat dengan memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang kreatif. Dengan demikian eksistensi mereka sebagai pengguna cadar dan esensi cadar tidak lagi identik dengan simbol ketertutupan dan ketertinggalan. Namun juga sebagai jalan pembebasan kaum perempuan dari keterasingan.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2018. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- CNN Indonesia. 2018. Menteri Agama Minta Perempuan Bercadar Berikan Rasa Aman. From: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180515204147-20-298470/menteri-agama-minta-perempuan-bercadar-berikan-rasa-aman/>
- De Beauvoir, Simone. 2011. *Second Sex (trans. ed)*. New York : Vintage
- De Beauvoir, Simone. 2019. *Second Sex : Fakta dan Mitos*. Yogyakarta : Narasi.
- Eriyanto. 2002. *Analisa Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Priyatna, Aquarini. 2006. Feminisme sebagai Tubuh, Pemikiran, dan Pengalaman. dalam Alfathri Adlin. *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*. Yogyakarta : Jalasutra
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Manuaba, Putera. 2008. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Surabaya: Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol. 21 No. 3 pp. 221-230.
- Ratri, Lintang. *Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim*. FORUM, vol. 39, no. 2, pp. 29-37, Apr. 2012
- Rosiawati, D.I. (2014) *Konstruksi Realitas sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Tempo. 2019. Larangan Cadar dan Celana Cingkrang, Wamenag: Penegakan Disiplin. From: <https://nasional.tempo.co/read/1267673/larangan-cadar-dan-celana-cingkrang-wamenag-penegakan-disiplin/full&view=ok>.

